

**PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE
BERCERITA DI TK ISLAM NURHASANAH KEC. SUKA BUMI BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sanjana Pendidikan (S. Pd.) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

**DEMAWATI
Npm : 1411070134**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2018**

**IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DI TK ISLAM NURHASANAH KEC.
SUKA BUMI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memproleh Gelar Sanjana Pendidikan (S. Pd.) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

DEMAWATI

Npm : 1411070134

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1

: Dr. Hj. Nilawati Tadjudin, M.SI

Pembimbing II

: Nova Erlina, S.Iq. M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2018**

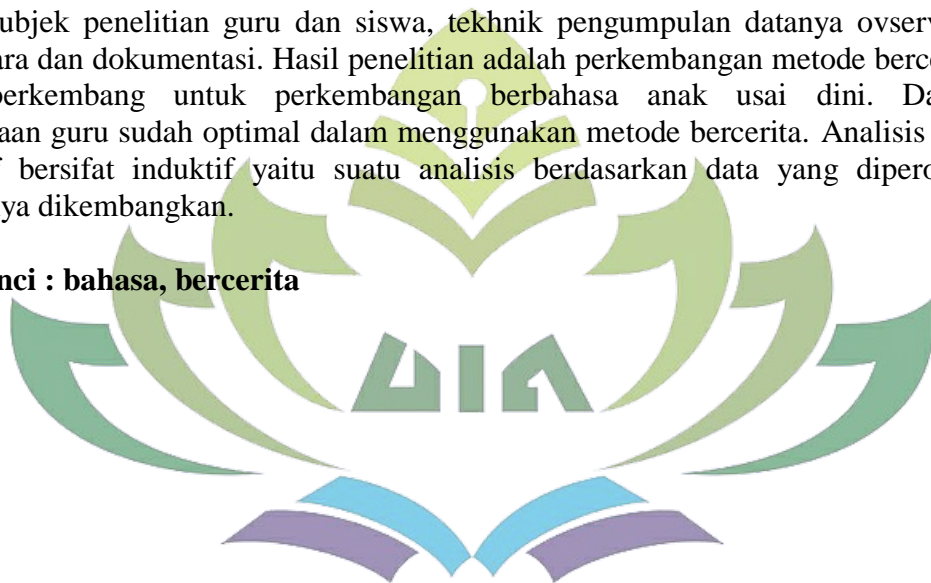
ABSTRAK

Perkembangan berbahasa anak usai dini melalui metode bercerita di taman kanak – kanak islam nurhasanah suka bumi banda lampung. perkembangan berbahsa (lingustik) adalah perkembangan anak dalam mengoleh kata secara efektif secara lisan maupun tulisan. Tujuan nya sebagai alat komunikasi, memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan. Dan membantu anak untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

Metode bercerita merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. untuk itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan berbahasa anak usai dini melalui metode bercerita ditanan kanak –kanak islam nurhasanah suka bumi Bandar lampung. untuk menjawab masalah penelitian digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian guru dan siswa, tehnik pengumpulan datanya ovservasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah perkembangan metode bercerita sudah berkembang untuk perkembangan berbahasa anak usai dini. Dalam pelaksanaan guru sudah optimal dalam menggunakan metode bercerita. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan.

Kata kunci : bahasa, bercerita





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DI TK ISLAM
NURHASANAH KEC. SUKABUMI BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama : Demawati
NPM : 1411070134
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si
NIP. 195508261983032002

Nova Erlina, S.Iq., M.Ed
NIP. 197811142009122003

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TK ISLAM NURHASANAH KEC. SUKABUMI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**, disusun oleh: **Demawati, NPM: 1411070134**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Jum'at 21 Juni 2019 Pukul : 08.00 – 10.00 WIB** di Ruang Sidang Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM SEMINAR MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Penguji Kedua : Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

Penguji Pendamping : Nova Erlina, S.Iq., M.Ed

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*
(AL - Mujadalah)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta, PT. Putra Sejati Raya) h.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada :

- Kepada suami tercinta aku bapak Jauhari Mulyadi yang selalu memotivasi dan menanti keberhasilan dengan segenap rasa sabar dan kasih sayang yang tulus.
- Kedua anak aku tersayang (M. Derza Ari Pratama Dan Nabila Widia Natasya)
- Keluarga besar tercinta yang setia menemani dan memberikan sokongan baik berupa materi maupun non materi.
- Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bengkulu tanggal 23 april 1970, anak ke empat dari 6 saudara pasangan Bapak Abunawar dan ibu Marhisam.

Pendidikan dasar di tempuh di SD satu negri kayu batu lampung utara lulus tahun 1983. Dan terus melanjutkan di SMP gajah mada Bandar lampung tahun 1986 lalu melanjutkan di SMK surya darma wayhalim Bandar lampung pada tahun 1989.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di UIn raden intan lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘Alamiin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah – Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah berupa kitab – kitab anjungannya al – quran sebagai pedoman hidup umat manusia.

Adapun penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana / Setara satu dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini di fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyajian maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karna itu penulis mengharapkan kepada semua pihak untuk menyampaikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usai Dini.
3. Ibu Dr. Hj. Nilawati Tajudin, M.S.I., selaku pembimbing 1 dan ibu. Nova Erlina. S. Iq., M.Eg., selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sepenuh hati dan kesabaran.

4. Ibu Tri Sulasti s.pd selaku kepala sekolah Tk Islam Nurhasanah yang telah memberikan izin dan tempat kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dengan baik.
5. Ibu yuliwati selaku wali kelas B2 yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Sahabat – sahabat aku yang memeberikan warna dalam perjalanan kuliah selama ini : Ayu Cahyanti, Darmi, Fahrима, Dian Anggraini dan alhmarhum isti dan serta seluruh teman – teman sekalian yang tidak bisa saya sebut satu persatu karna kalian semua sangat membantu penulisan dan memberikan cerita tak terlupakan jurusan pendidikan islam anak usia dini 2014

Akhirnya semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Ridho – Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, dan semoga allah menjadikannya sebagai amal jariyah dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,..... 2019
Penulis

DEMAWATI
NPM : 1411070134

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Indentifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10

BAB II LADASAN TEORI

A. Teori Perkembangan Berbahasa	12
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	12
2. Tujuan Pembelajaran berbahasa	20
3. Fungsi Bahasa	21
B. Metode Bercerita	25
1. Pengertian Metode	25
2. Pengertian Metode Bercerita	26
3. Tehnik Metode Bercerita	29
4. Hakikat Metode Bercerita	34
5. Kelebihan dan kekurangan Metode Berceita	35
6. Tujuan Metode Bercerita	36
7. Langkah – Langkah Metode Bercerita	36
8. Fungsi Metode Bercerita.....	37
C. Penelitian Relevan	45
D. Kerangka Berfikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	50
1. Jenis Penelitian	50
2. Lokasi Penelitian	51
3. Sifat Penelitian	51
4. Subjek Dan Objek	51

5. Instrument Penelitian	52
6. Teknik Pengumpulan Data	53
7. Teknik Analisis Data	56

BAB IV

A. Gamabar Umum Lokasi Penelitan	60
1. Sejarah Taman Kanak – Kanak Islam Nurhasanah	60
2. Visi Misi Tk Nurhasanah	60
3. Keadaan Guru Taman Kanak Isalam Nurhasanah.....	61
4. Data Peserta Anak Didik	61
B. Analisis Data	62
C. Pembahasan	63
1. Langkah – Langkah Perkembangan Metode Bercerita	63
2. Indikator Perkembangan Bahasa	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

Daftar tabel.

Tabel 1.1 indikator pencapaian perkembangan anak usai dini	5
Tabel 2.1 hasil surve berbahasa anak usai dini	6
Tabel 3.4 kondisi guru dan karyawan di Tk	39
Tabel 4.4 kondisi peserta didik anak usai di di TK	39
Tabel 5.4 data penilaian perkembangan bahasa anak usai dini	48
Tabel 6.4 data akhir perkembangan anak usia dini	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹ Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Pemerintah mengatur dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional dijelaskan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat di selenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal”.²

Masa Kanak-Kanak dalam Perspektif Psikologi Islam Menurut Abdul Mujib, fase kanak-kanak (al-thifl), adalah fase dimana kondisi seorang individu masih lemah, karena belum sempurnanya perkembangan, baik jasadiyah,

¹ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta Dharma Bakti, 2005), hlm. 8

fikriyah maupun ruhiyahnya. Fase ini dimulai sejak anak berusia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Pada fase kanak-kanak ini terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, antara lain;³

1. Pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, pengelihatn, dan hati nurani. Seperti Firman Allah dalam Surah An-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁴

Yang harus dilakukan oleh orang tua si anak adalah menstimulasi anak agar dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, agar anak mampu berkembang secara maksimal.

2. Mempersiapkan diri anak dengan cara membiasakan hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pembiasaan ini terutama dilakukan pada aspek-aspek afektif (al-infi’ali). Aspek afektif harus segera dibiasakan pada masa kanak-kanak agar kelak individu tersebut terbiasa untuk melakukan aspek tersebut.

³Kariim Abdul Mujib. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2003, h. 76

⁴Kementrian Agama. *Al Quran Terjemajaan*, (Jakarta, PT. Putra Sejati Raya) h. 224

3. Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama terutama yang berkaitan dengan keimanan. Pada fase kanak-kanak, orang tua harus memperkenalkan konsep ketuhanan pada anak-anak. Anak-anak seringkali melontarkan pertanyaan-petanyaan yang kritis mengenai siapa yang menciptakannya dan dimanakah keberadaan Tuhan.

Pendidikan Anak Usia Dini 4 - 6 tahun merupakan pendidikan formal yang menitikberatkan pada upaya menumbuh kembangkan kemampuan fisik, kecerdasan, emosional, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan kreativitas peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu cara merespon orang lain. Pada anak usia dini (4- 5 tahun) kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan, dengan bercakap -cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya.⁵

Kemampuan bahasa berkembang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak termasuk kemampuan berfikirnya. Memahami tahapan perkembangan setiap anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan bahasa lisan dan tertulis, kemampuan bahasa termasuk mendengar, berbicara, membaca dan penulisan.

⁵ Jurnal Ilmiah Pg – PAUD Ikip Veteran Semarang.

Jadi penulis dapat simpulkan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting karena melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Kemampuan bahasa perlu diasah dan diperhatikan sejak dini baik oleh orang tua maupun guru di Sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa anak usia dini diantaranya adalah: Metode keteladanaan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, pemberian tugas dan metode tanya jawab. Dari berbagai macam metode diatas penulis tertarik dengan salah satu metode bercerita karena dalam dunia pendidikan, metode bercerita merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Sebagai metode penyajian, bercerita tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Menurut musfiroh mengatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan bahasa anak.⁶⁶Gunardi bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belakang, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

⁶⁶Firda Indriyani. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Kantung Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak. (Jurnal Pg – Paud Universitas Pendidikan Ganesa. Vol. 3 No. 1 2015)

Sujiono bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/ penjelasan secara lisan melalui cerita.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerapan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah: melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Berikut Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia dini di TK Islam Nurhasanah kec. Suka Bumi Bandar Lampung.

Tabel 1
Indikator Bahasa Anak Usia Dini 4-5 tahun

Perkembangan Bahasa	Indikator	Sub Indikator
	Fonologi (system suara)	a. Dapat menirukan suara hewan
	Morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal)	a. Anak dapat mengucapkan dua kata b. Mengucapkan syair dengan ekspresi
	Sintaksis (aturan membuat kalimat)	a. Membuat kalimat pertanyaan b. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana
	Simantik (system makna)	a. Anak dapat membuat kalimat pertanyaan. b. Menyebutkan makna berbagai bentuk
	Pragmatis (aturan penggunaan percakapan)	a. Berintraksi / bertanya dengan teman atau gurunya

Berikut inianalisis dokumentasi terkait hasil penilaian bahasa anak usai 4 -6 tahun.

Tabel 2
Hasil Pra Survey bahasa Anak Usia Dini di TK Islam Nurhasanah
Sukarame Bandar Lampung 2017/2018

No	Nama Anak	Indikator pencapaian perkembangan					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Anisa	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Alfa	BB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
3	Desti	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
4	Suci	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
5	Hani	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
6	Lingga	MB	MB	MB	BB	BSH	MB
7	Parhan	BB	BSH	MB	MB	MB	MB
8	Nizzam	BB	MB	MB	MB	BB	MB
9	Hafis	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	AiP	BB	BB	BB	BB	BB	BB
11	Fika	BB	MB	BB	MB	BB	BB
12	Rika	BB	BSH	BB	MB	BB	BB
13	Reza	MB	BB	BB	BB	BB	BB
14	Sifa	BB	BB	MB	MB	MB	MB
15	Nabila	MB	BB	MB	BB	MB	MB

Sumber : Hasil Observasi Guru Terhadap perkembanganS berbahasa anak usia dini melalui metode demonstrasi di tk islam nurhasanah kec. Suka bumi bandar lampung

Keterangan:

1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
2. Memahami carita yang dibacakan
3. Mengulang kalimat sederhana
4. Berpartisipasi dalam percakapan.
5. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A- Z

Keterangan :

BB : Belum Berkembang.
 MB : Mulai Berkembang.
 BSH : Berkembnagn Sesuai Harapan.
 BSB : Berkembang Sangat Baik.

Keterangan:

- BB:Belum Berkembang
 Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan baik skor 50-59.
- MB:Mulai Berkembang
 Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 60-69.

- BSH: Berkembang Sesuai Harapan
Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan konsisten skor 70-79.
- BSB: Berkembang Sangat Baik
Apa bila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudayakan skor 80-100.

Dari hasil pra survey perkembangan di TK Islam Nurhasanah dilihat masih banyak yang belum berkembang sejumlah 4 anak, dan mulai berkembang sejumlah 8 anak. berkembang sesuai harapan 3 anak. Berdasarkan pra survey penelitian di atas bahwa dari 15 anak yang diamati dan dari indikator yang akan dicapai yang menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa yang dimiliki anak-anak sudah memenuhi standar yang telah ditentukan serta mengingat betapa pentingnya perkembangan bahasa anak sejak dini.

Berdasarkan pengamatan penulis di TK Nurhasanah dalam Perkembangan berbahasa anak, guru telah menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajarannya. Namun pelaksanaannya masih kurang optimal hal ini menemukan berbagai masalah penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar terkadang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Selain itu apabila guru mengajar dengan menggunakan metode yang monoton, siswa cenderung bosan dalam pembelajaran dan kurang menarik perhatian siswa dalam mengikuti materi pelajaran. Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam

pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternative strategi efektif dalam membatu pemcapaian tujuan pembelajaran media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, krakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa menurut tarigan berbahahasa adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan dan prasaan.

Dengan demikian aktifitas siswa dalam menjawab menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang, serta para siswa merasa sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kondisi demikian, maka perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satucara untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah tenaga pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dalam mengajar. Dalam menyajikan materi pelajaran dapat digunakan sebuah pendekatan dan metode yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar, salah satunya adalah metode bercerita. baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Beranjak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran, metode dan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di TK Islam Nurhasanah sukabumi Bandar Lampung dalam mengembangkan Kemampuan berbahasa anak didiknya. Perhatian akan difokuskan pada metode yang digunakan oleh guru dalam perkembangan

berbahasa anak usai 4 -6 tahun melalui metode bercerita. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi TK lainnya untuk tujuan serupa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas muncul berbagai masalah yang teridentifikasi seperti :

1. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar.
2. Rendahnya kemampuan berbahasa siswa khususnya pada pembendaharaa kata anak di kelompok B2 diTK Islam Nurhasanah sukabumui Bandar lampung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi masalah tersebutpada “perkembangan berbahasa pada anak usai dini melalui metode bercerita di TK Islam Nurhasanah Sukarame Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang dan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah perkembangan berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita di TK Islam Nurhasanah Sukarame Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan berbahasa Anak Usia Dini dalam penerapan metode bercerita lalu metode bercerita dapat di terapkan oleh guru di TK Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Kegitan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait didalamnya.seperti guru, anak, dan peneliti sendiri. Khususnya bagi para praktisi pendidik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam praktisi pendidikan sehari – hari adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai tehnik yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan kreativitas dan kemampuan membaca pada Anak Usai Dini, Guru – Guru mungkin telah memiliki banyak pengetahuan khususnya berkenaan dengan peningkatan kemampuan bahasa dan kreativitas pada anak. Namun melalui penelitian ini guru dapat memperkaya wawasannya tentang mengerjakan membaca dini melalui cara – cara yang lebih menyenangkan dan disukai oleh anak serta dapat menstimulus perkembangan otak kiri dan otak kanan anak secara seimbang.

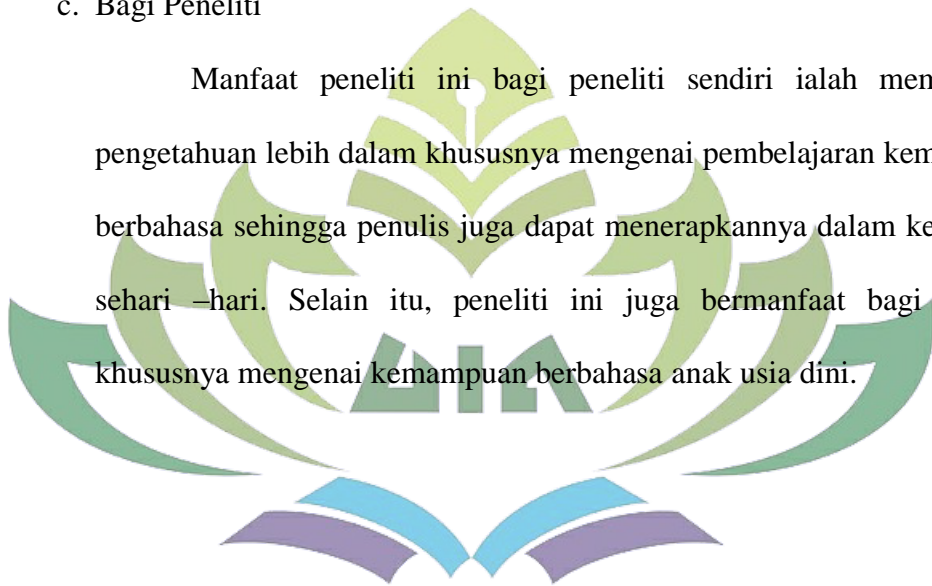
b. Bagi Siswa

Anak-anak yang pada umumnya (sering ditemukan dilapangan) belajar membaca dengan cara –cara yang konvesional di mana guru memperkenalkan kata – kata kemudian mereka diminta

menghafalkannya. Kegiatan ini tentu bermakna bagi siswa sehingga mereka tidak merasa terbebani. Melalui penelitian ini siswa akan mendapat manfaat terutama dalam pengembangan kemampuan membaca yang di peroleh melalui kegitan yang menyenangkan. Dengan demikian, anak akan cenderung mampu membaca dan akan menyukai kegiatan ini seumur hidupnya selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.

c. Bagi Peneliti

Manfaat peneliti ini bagi peneliti sendiri ialah memperoleh pengetahuan lebih dalam khususnya mengenai pembelajaran kemampuan berbahasa sehingga penulis juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari –hari. Selain itu, peneliti ini juga bermanfaat bagi peneliti khususnya mengenai kemampuan berbahasa anak usia dini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

John W. Santrock mengemukakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada system symbol. Semua bahasa manusia adalah generative (diciptakan).¹

Bloomfield mengemukakan bahasa adalah salah satu ciri dari bentuk perilaku. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu fenomena yang dapat ditangkap lewat panca indra, yaitu pendengaran.²

Nativisme berpendapat bahwa selama proses perolehan bahasa pertama, anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam perolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”³

Menurut Badudu, bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan.⁴

¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2008), h.

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 21.

³ *Ibid.* Syamsu yusuf, h. 222.

⁴ *Ibid.*, Nurbiana dhieni, dkk, h. 11

Bahasa adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain., sedangkan menurut Sumiyati, bahasa adalah ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain.⁵

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan, bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang mana manusia dapat memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan pencipta-Nya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.⁶

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dapat mengidentifikasikan diri. Sedangkan Menurut Piaget bahwa, bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran dan dalam seluruh perkembangan pikiran selalu mendahului bahasa”.

⁵Endang Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 99

⁶Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 118

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus

Bahasa dapat membantu aspek perkembangan lainnya, bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Menurut Miller bahwa, bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda.⁷

Dengan berbahasa seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kepekaan sosial dan kematangan sosial. Pengertian bahasa menurut Suhartono menyatakan “pada dasarnya bahasa itu merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia” jadi bahasa dapat dikatakan sebagai lambang. Dalam pemakaiannya, lambang itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.⁸

⁷Sang Ayu Putu Rahyuni, “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak”. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014), h. 10-11

⁸Suhartono, *Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), h 8

Dalam Al Qur'an juga menegaskan perihal jalan yang terang dan pelajaran yang baik. Hal ini ditegaskan dalam surah Al A'raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
٢٠٤

Artinya: *"Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"*

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki bekal pengetahuan dan pelajaran agar umat Islam mampu berbahasa dan mendengar dengan baik.

Pada anak usia dini perkembangan bahasa yang amat pesat. Dari bayi yang belum dapat berbicara sampai anak usia 3 tahun yang sudah dapat mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bahasa anak ini bukan hanya semata versi miniature dari bahasa orang dewasa, melainkan mempunyai karakteristik sendiri.

Teori perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial ditemukan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *Nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan *Behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat "suapan" (*Nature*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan

yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *Kognitivisme*.

Menurut Nilawati bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan. Seperti perubahan berat badan dan tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang. yang dikatakan oleh Van den daelen bahwa perkembangan merupakan. suatu proses dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skil*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional.⁹

Menurut Hariadi dan Zamzami dalam Suhartono bahasa pada hakikatnya merupakan suatu peroses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.¹⁰ Badudu dan dkk menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran perasaan dan keinginannya.¹¹

Dekison dalam wasik mengemukakan bahwa untuk belajar bahasa anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Guru dan orang dewasa harus merespon anak yang sedang bicara, mengajukan

⁹ Nilawati Tajuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung, Aura Publishing, 2014), hlm. 36

¹⁰ Hariadi Zamzami, *Dasar – Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Lpp Uns Pres, 1997). hlm. 54

¹¹ Daddu Deni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008) hlm.

pertanyaan yang mendorong anak itu untuk bicara lebih banyak, memperluas dan mengolah apa yang dikatakan anak.¹²

Aris toteles dan Mulyanti dkk menyatakan bahawa alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa sebagai suatu system lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.¹³

Sementara itu menurut Harun Rasyid dan Suratno bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.¹⁴ Adapun teori tentang perkembangan bahasa untuk anak usia dini sebagai berikut :

Lenneberg dalam Purwo perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal ini yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya.¹⁵

¹²Dickin Son, Waik, Bisang Pengembangan Bahasa Ditaman Kanak – Kanak (Jakarta : Bumi Aksara, 2005),hlm.54

¹³Aristoteles, Mulyani, Metode Mengembangkan Bahasa (Jakarta : Depdiknas. 2009) hlm. 14

¹⁴Sri Muka Tiatun, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Usia Dini Melalui Media Audia Visual ,
Jurnal Ilmiah Pg- Paud Ikipveteran Semarang Volume 2 No 2 (2015)hlm. 85

¹⁵Lenneberg.Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Teknik Pengembangan Disekolah. (Jurnal
Perkembangan Bahasa Anak Usai Dini Dan Teknik Pengembanganya No. 3 November 2014) hlm. 464

Dhieni berpendapat bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, maka kewajiban orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada didekat anak untuk memberikan rangsangan berbahasa anak salah satunya dengan membacakan cerita atau memperdengarkan cerita pada anak.¹⁶

Petty dan Jensen perkembangan bahasa merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

- a. Berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut.
- b. Berbedanya jenis bahasa yang dipelajari si anak.
- c. Berbedanya karakteristik kepribadian anak.
- d. Berbedanya lingkungan tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.¹⁷

Dworetsky menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui 2 tahapan yaitu :

- a. Pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa atau mampu berbahasa saat bayi mulai tumbuh secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

Tahap pertama, sek lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa ponasi (*phonation stage*) selama ini bayi sering membuat apa yang disebut bunyi-bunyi yang menyenangkan. Ini adalah bunyi-bunyi

¹⁶Dheni, Meningkatkan Bahasa Anak Usai Dini Melalui Media Audio Visual (*Jurnal Pg – PAUD*

IKIP Veteran Semarang Volume.2 N0. 2 mei 2014) hlm. 84

¹⁷Petty dan Jensen, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009) hlm. 12

“*quasipowel*” disebut *quasi* karena tidak sepenuh dan sekaya suara vokal yang dibuat berikutnya.

Tahap kedua setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh bunyi yang muncul yang masa ini yakni antara 7 – 10 bulan berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonannya namun belum ada bunyi yang membedakan makna.

Tahap ketiga bayi setelah melalui masa konikal, secara meningkatkan bayi mempersempit penggunaan ponem mereka, terutama ponem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari.

b. Jalongo mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap para linguistik ini, sejak bayi lahir sampai usai 11 bulan. Pada tahap perkembangan bahasa ini, anak tampak masih dalam tahap berlatih mengenal lingkungannya sendiri atas dasar yang dirasakan, dilihat, dan didengarnya. Ketika anak merasakan sesuatu, sementara dia belum mampu mengucapkan sesuatu, anak hanya mampu memberikan pertanda bahwa dia senang atau tidak senang. Ungkapan rasa tidak senang, ditunjukkan dengan menangis atau menunjukkan kegelisahaannya. Ketika anak senang, dia mampu menunjukkan kesenangannya, misalnya dengan tidak rewel, melakukan gerakan yang positif, selalu memberikan respon ketika diajak berkomunikasi.

Berdasarkan para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna

kepada orang lain yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting sehingga dari bahasa tersebut akan terjalin hubungan sosial dalam lingkungan. Dengan demikian bahasa yang dipakai anak untuk menyampaikan kepada kedua orang tua atau orang-orang yang ada disekitarnya untuk meminta tolong mengambilkan barang kesayangan, keinginan, pikiran atau harapan anak, bisa pula anak berbicara dengan orang tuanya dengan kata “adek sayang ayah atau bunda”

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia, masa tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*), dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Pengembangan berbahasa anak harus berada dalam lingkungan yang kondusif dan mengupayakan pengembangan berbahasa anak secara intensif. Pengembangan kemampuan berbahasa anak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
- b. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.

- c. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
- d. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Dari tujuan pembelajaran bahasa anak usai dini tersebut maka penulis jelaskan mengenai tujuan pengembangan bahasa, yaitu agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan anak yang dimaksud adalah lingkungan yang terdapat pada sekitar anak yang meliputi orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa yang ada disekitar anak. Kemampuan bahasa anak usai dini diperoleh dan dipelajari anak secara alami untuk dapat menyesuaikan diri sang anak dengan lingkungannya sehingga anak mampu bersolisasi, berintraksi, dan merespon orang lain yang ada disekitar anak.

3. Fungsi Bahasa

Halliday dalam Suhartono menyatakan bahwa fungsi bahasa perorangan yaitu suatu pemakaian bahasa atas dasar individu anak yang masih kecil. Halliday meneliti penggunaan bahasa yang dipakai oleh anaknya sendiri. Dari hasil penelitian tersebut Halliday mengklasifikasikan bahasa anak kecil menjadi tujuh fungsi yaitu:

- a. Fungsi Instrumental, terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi untuk meminta sesuatu (makanan, barang dan sebagainya) .
- b. Fungsi menyuruh (*regulatory*) ialah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.

- c. Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi.
- d. Fungsi kepribadian (*personal*) ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan partisipasi.
- e. Fungsi pemecahan masalah (*heuristic*) terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan.
- f. Fungsi khayalan (*imaginative*) ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan oleh anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan.
- g. Fungsi *informative* yang memberitahukan suatu hal (informasi) kepada orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Izzan (2010: 4) bahwa fungsi bahasa bagi individu, diantaranya:

- a. Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan atau menyatakan emosi, perasaan, cita-cita, keinginan dan pikiran seseorang. Bahasa pun berperan sebagai alat untuk menghayati dan mengerti harapan, perasaan, pikiran dan keinginan orang lain. Anak usia dini mempelajari katakata untuk dapat mengatakan perasaan ataupun keinginannya
- b. Bahasa berperan sebagai alat untuk berpikir. Bahasa belum mempunyai bentuk tertentu jika masih berupa gagasan atau ide yang timbul dalam pikiran. Namun jika gagasan itu telah dituangkan dan diatur dalam bentuk kata ataupun kalimat yang diucapkan melalui lisan ataupun dicatat dengan simbol-simbol berupa tulisan, maka gagasan itu berubah menjadi bahasa dikarenakan sudah berwujud. Anakanak belajar berpikir

untuk menyusun kalimat yang akan dipakainya untuk disampaikan pada orang lain sesuai dengan maksud ataupun gagasan yang dimilikinya.

- c. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi seseorang dengan oranglain, juga menjadi sarana penghubung antara masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Dengan demikian bahasa adalah salah satu faktor yang mampu mempererat hubungan dan memunculkan sikap saling pengertian antarbangsa. Anakanak mempelajari bahasa anak-anak mempelajari bahasa untuk saling mengerti keinginan orang lain disekitarnya pun dapat dijadikan sebagai sarana yang akan dipakai untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.
- d. teori yang dikemukakan beberapa tokoh linguist tentang kemunculan bahasa.
- e. F.B Condillac seorang filsuf bangsa Prancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Berikutnya teriakan-teriakan itu bertransformasi menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, lama kelamaan semakin panjang dan rumit.
- f. Von Schlegel, seorang ahli filsafat bangsa Jerman, ia berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak bersumber dari satu bahasa. Ada bahasa yang lahir secara Onotape yaitu meniru bunyi-bunyi alam kemudian ada dari kesadaran manusia. Tapi Schlegel lebih menitik beratkan teorinya kepada kesadaran manusia sebagai awal kelahiran bahasa.

- g. Brooks (1975) mengatakan bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Dalam hipotesisnya ia mengatakan bahwa bahasa pada mulanya berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai symbol benda dan lainnya. Berikutnya bunyi itu dipakai secara bersama-sama oleh orang yang berada di tempat itu.
- h. Philip Liberman (1975) menurutnya bahasa itu lahir secara evolusi sebagai yang dirumuskan oleh Darwin (1859) dengan teori evolusinya. Penelitian Antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif meyakini keterlibatan Tuhan atau Dewa dalam permulaan sejarah berbahasa.
- i. Maka dari itu dengan ilmu psikologi dan ilmu linguistic atau psikolinguistik ini mengkaji bagaimana hakikat dan bagaimana manusia itu memperoleh dan mengembangkan bahasanya. Sehingga lahirnya beberapa teori tentang pemerolehan bahasa. Dalam psikologi terdapat dua aliran yang prinsip dasarnya bertentangan, yakni behaviorisme dan kognitivisme. Kedua aliran tersebut ikut mempengaruhi para ahli pembelajaran bahasa dalam memandang bagaimana seorang anak manusia belajar bahasa. Tentang bagaimana manusia memperoleh atau belajar bahasa,
- j. Dalam makalah ini pemakalah akan menjelaskan :
- k. 1. Perkembangan Bahasa menurut Teori Nativisme
- l. 2. Perkembangan Bahasa menurut Teori Behaviorisme
- m. 3. Perkembangan Bahasa menurut Teori Kognitivisme

n. Semoga penyajian makalah ini dapat menjadi sebuah referensi yang rasional dan objektif dalam memahami mata kuliah Ilmu Logika dan Nafsi (Psikolinguistik) ini. Dan mampu kita manfaatkan dalam proses pembelajaran lain.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode

Metode dari bahasa Yunani secara *etimologi* kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *mete* dan *hodos*. *Mete* berarti “melalui” dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁸ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁹ Bila dihubungkan dengan pendidikan langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan keperibadian peserta didik. Jadi Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.

Sedangkan Mulyanto Surmadi mengemukakan bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pembelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach* (Pendekatan).²⁰ Kemudian Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru adalah metode bahwa

¹⁸Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hlm.209

¹⁹ Alfiah, *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*(Jakarta : Al - Mujtahada 2010) hlm.160

²⁰ Mulyanto Sumardi, *Pengejaran Bahasa Asing*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 12

metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan sesuatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²¹

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah merupakan alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi kondisi yang paling tepat untuk dapat diterapkannya suatu metode tertentu agar situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik kearah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini penulis tertarik dengan metode bercerita dimana metode ini sangat efektif dalam mengembangkan bahasa anak khususnya di TK Islam Nurhasanah.

2. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode

²¹Muhibbbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995) hlm.201

pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.²²

Bila isi cerita itu di kaitkan dengan dunia kehidupan anak taman kanak-kanak maka mereka dapat memahami isi cerita itu. Mereka akan mendengarkanya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasikkan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi ibu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak yang mendengarkan cerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, dan membangun dan membentuk bahan plastisin. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memperoleh kesempatan kegiatan yang sama.

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan ilustrasi
- c. Meceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan panel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita.²³

²²Umayah.Menanamkan Moral Dan Nilai Agama Pada Anak Usai Dini Melalui Cerita.(*Jurnal PendidikanGuru Raudlatul Athfal*. Volum 1 No 1 Tahun 2016).hlm. 100

²³Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*(Jakarta : Asdi Mahasatya,2004),hlm.157

Selanjutnya dalam bercerita mempunyai strategi bercerita bersifat monolog dengan kreatifitas, guru dapat mendesain langkah-langkah prosedur aktifitas strategi bercerita. Sebagai contoh guru dapat diselingi dengan pertanyaan kepada siswa dan siswa bisa menjawab pertanyaan.²⁴

Berikut merupakan pengertian metode bercerita menurut para pakar adalah sebagai berikut:

Nursalam bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.²⁵

Tarigan menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.²⁶

Yaumi bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide,

²⁴Alamsyah Said, *Strategi Mengajar*, (Jakarta : Prenadamedia, 2015), hlm. 55

²⁵Ni Wayan Nuriani. Efektivitas Metode Bercerita Dengan Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati.(e – *Journal Program Pasccasarjana Universitas Pendidikan Ganesa* Volum. 4 Tahun 2014) .hlm. 6

²⁶Dwi Marliawita. Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usai Dini. (*Jurnal Pendidikan* Tahun 2015).hlm. 3

serta dapat mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik.²⁷

Moeslichatoen kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik dan melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan.²⁸

Otib Satibi Hidayat bahwa Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.²⁹

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, penulis simpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah: melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

3. Tekhik Metode Cerita

Ada beberapa macam tehnik bercerita yang dapat digunakan antara lain: guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau

²⁷Komang Aggreyeni. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. (e – *Journal* Pg Paud Universitas Pendidikan Ganessa Volume 3 No 1 Tahun 2015) hlm.2

²⁸Komang Aggreyeni. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. (E – *Jurnal* Pg Paud Universitas Pendidikan Ganessa Volume 3 No 1 Tahun 2015).hlm.2

²⁹Hadisa putri. Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan moral anak tk/sd. (*jurnal* madrasah ibtidaiyah. Voleme 3 no 1 oktober 2017).hlm. 91

bercerita menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.³⁰

Dengan demikian masing-masing kelompok akan memperoleh kesempatan melakukan kegiatan yang sama. Adapun Teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan pada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak :memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

b. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku Gambar

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terperinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar di bandingkan bila anak mendengarkan cerita

³⁰Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, Aktif, Inovatif, dan menyenangkan*, (Lombok: Holistika, 2014), h 45-46

dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dari bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari negara antah berantah yang syarat dengan nilai-nilai kebijakan.

d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Fanel

Guru dapat membuat papan fanel dengan melapisi seluas papan dengan kain fanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas Goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan fanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

e. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lainnya, boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan dalam tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang Universal. Cerita anak-anak yang disukai : timun mas, si kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

g. Bercerita Sambil Memainkan Jari-jari Tangan

Contohnya menurut Hildebrand adalah sebagai berikut :

Guru dapat menciptakan bermacam cerita dengan memainkan jari tangan, sesuai dengan kreatifitas guru masing-masing. Seperti telah dikemukakan untuk menjadi guru TK yang pandai bercerita dengan baik memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Untuk terampil bercerita guru TK harus selalu berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus dan intensif. Agar dapat menarik perhatian anak dalam bercerita guru dapat menggunakan bermacam perlengkapan panggung yang mengundang

perhatian anak karena guru dengan menggunakan perlengkapan tersebut dapat menciptakan situasi emosional sesuai dengan tema cerita.

Bagaimana guru memilih cerita yang baik, yang cocok dengan kehidupan anak, sehingga dapat mengundang perhatian anak secara utuh ? Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik.

Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasikkan.

Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.

Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama diluar batas waktu ketahanan untuk mendengar.

Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, kelompok anak peserta kegiatan harus dalam kelompok kecil. Semakin kecil kelompoknya semakin efektif. Anak-anak usia muda dalam kegiatan bercerita ingin dekat sekali dengan guru sehingga dapat

menanggapi cerita guru baik secara verbal atau fisik; yang kadang-kadang sulit dilaksanakan bila kelompoknya besar.

Bercerita dapat dilaksanakan dengan membiarkan anak duduk dikursi atau menyuruh anak-anak duduk dilantai. Ada sementara guru yang menginginkan anak duduk dikursi karena masing-masing anak menempati kursinya. Dengan demikian anak yang satu tidak menghalangi pandangan anak yang lain. Sedangkan guru yang lain menyatakan kalau dalam kegiatan bercerita anak tetap duduk dikursi, maka kursi dapat menjadi sumber gangguan, karena anak akan menggoyang kursi ke depan, ke belakang atau anak yang di ujung akan diremehkan karena itu menjadi tidak berminat dalam kegiatan bercerita.

Beberapa guru lebih menyukai anak duduk di lantai, terutama bila lantainya diberi tikar atau karpet. Mereka mengaggap peraturan semacam itu lebih memberikan iklim yang menyenangkan dan ketenangan.

Apakah guru akan melaksanakan kegiatan bercerita dengan semua anak duduk di lantai dekat-dekat dengan guru atau duduk di kursi sebagaimana kegiatan belajar dengan metode yang lain banyak ditentukan bagaimana ciri-ciri anak yang dihadapi. Apakah anak lebih tertarik mendengarkan penuturan guru dengan duduk di lantai atau duduk di kursi, guru TK lah yang lebih memahami.

4. Hakikat Metode Bercerita

Hakikat Metode Bercerita Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak. metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara 10 bertutur yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaian melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

5. Kelebihan dan kekurangan Metode Bercerita

Menurut Dhieni metode bercerita memiliki kelemahan dan kelebihan, yaitu : kelebihannya sebagai berikut :

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan metode bercerita sebagai berikut :

- a. anak didik menjadi pasif,
- b. lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- c. kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- d. daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan.
- e. pokok isi cerita, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.³¹

6. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita menurut Gunarti sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, listenin, kemampuan dalam berbicara, Speaking serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan.
- d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.

³¹Marlen Tepoeiory. Penerapan Metode Bercerita Mennggunakan Media Bergambar Untuk Meningkatkan Bahasa Anak Kelompok B Semester II. (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2 No 1 Tahun 2014), hlm. 3

- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.³²

7. Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Dhieni ada 7 langkah-langkah penerapan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Anak mengatur posisi duduknya
- b. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga
- c. Anak bermotivasi untuk mendengarkan cerita
- d. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
- e. Mendengarkan judul cerita
- f. Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan
- g. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.³³

8. Fungsi Metode Bercerita

Fungsi Metode Bercerita Metode bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. bercerita kepada anak memainkan peranan penting

³²Marlen Tehupeiory. Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Bahasa Anak Kelompok B Semester II. (*Jurnal Pendidikan Anak Usai Dini* Volume 2 No 1 Tahun 2014). hlm.3

³³Untung Nopriansah, *Ibid*, h. 34

bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak. Pendapat diatas menegaskan bahwa metode bercerita dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mengungkapkan bahasa, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, dan selanjutnya anak dapat mengekspresikan dirinya.

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh para pakar dari Amerika, yaitu pandangan NATIVISME yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (nature), dan pandangan BEHAVIORISME yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat “suapan” (nurture). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut KOGNITIVISME. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat ketiga pandangan tersebut.

a. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat

menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. **Pertama**, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa. **Kedua**, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. **Ketiga**, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Nativisme berpendapat bahwa dalam selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (imitation). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai system bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (language acquisition device, disingkat LAD). Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat

sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (language acquisition device (LAD)). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kognitif lainnya. [\[2\]](#)

McNeill (Brown, 1980: 22) menyatakan bahwa LAD terdiri dari: (a) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain, (b) kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian, (c) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan (d) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

b. Teori Behavioristik

Teori behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan diamati secara nyata, dan terbentuk karena dipengaruhi oleh factor eksternal (diluar diri manusia). Teori ini kemudian diaplikasikan dalam konsep belajar. Menurut aliran ini, belajar merupakan proses response karena adanya stimulus/rangsangan yang mendorong adanya perubahan perilaku. Stimulus belajar dapat

berupa motivasi, ganjaran(reward), hukuman (punishment), dan lingkungan yang kondusif.[3]

Teori Behavioristik pertama kali dimunculkan oleh **Jhon B.Watson (1878-1958)**.Dia adalah seorang ahli psikologi berkebangsaan amerika. Dia mengembangkan teori Stimulus-Respons Bond (S – R Bond) yang telah diperkenalkan oleh **Ivan P.Pavlov**. Menurut teori ini tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan pengendalian terhadap prilaku, dan sedikitpun tidak ada hubungannya dengan kesadaran. Yang dikaji adalah benda-benda atau hal-hal yang diamati secara langsung, yaitu rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respons) [4]

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses bahas pertama kali dikendalikan dari luar si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratakan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilkaukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah *perilaku verbal (verbal behavior)*, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki

perana yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner (1969) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukan lah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian $S \leftrightarrow R$ (stimulus- respons) dan proses peniruan-peniruan.[\[5\]](#)

Selanjutnya Bell (1981:24) mengungkapkan pandangan aliran behaviorisme yang dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimanakah sesungguhnya manusia mempelajari bahasa, yaitu:

- 1) Dalam upaya menemukan penjelasan atas proses pembelajaran manusia, hendaknya para ahli psikologi memiliki pandangan bahwa hal-hal yang dapat diamati saja yang akan dijelaskan, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati hendaknya tidak diberikan penjelasan maupun membentuk bagian dari penjelasan.
- 2) Pembelajaran itu terdiri dari pemerolehan kebiasaan, yang diawali dengan peniruan.
- 3) Respon yang dianggap baik menghasilkan imbalan yang baik pula.
- 4) Kebiasaan diperkuat dengan cara mengulang-ulang stimuli dengan begitu sering sehingga respon yang diberikan pun menjadi sesuatu yang bersifat otomatis. [\[6\]](#)

c. Teori Kognitivisme

Jean piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan

struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.

Sebaliknya, Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakan dari serangkaian interaksi. Oleh karena itu timbulnya tak terelakan, maka struktur itu tidak perlu disediakan secara alamiah.

Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Bagaimana hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motor”. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambing-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (sensory) dan gerak kegiatan yang dilakukannya

(motor). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak dilihatnya. Sedang dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat permanen.

Sesudah mengerti kepermanenan objek anak mulai menggunakan symbol untuk mempresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. Symbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan si anak. Jadi, menurut pandangan kognitivisme perkembangan kognitif harus tercapai lebih dahulu; dan baru sesudah itu pengetahuan itu dapat keluar dalam bentuk ketrampilan berbahasa.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd. Dewi Wahyuni, Wyn. Wiarta, Ngh.Suadnyana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia (2014) Yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga, Karangasem. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri pada kelompok B semester 2 TK Satu Atap Putra Sesana Antiga Karangasem tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan

berbicara pada anak kelompok B semester 2 TK Satu Atap Putra Sesana Antiga Karangasem Tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wyn. Tara Indahyani yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia menyatakan bahwa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi pengembangan kemampuan berbahasa dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media buku bergambar pada siklus I sebesar 58,07% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,25% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media buku bergambar dapat meningkatkan pengembangan kemampuan berbahasa anak kelompok B Semester II TK Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung.

Menurut Luluk Indrawati yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang menyatakan bahwa Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran bercerita adalah: (1) Mampu meningkatkan keterampilan bercerita anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, yaitu pada siklus I sebesar 67.26 % menjadi 86.90 % pada siklus II, (2) anak mampu mendengarkan cerita, anak mampu

bercerita secara sederhana dan anak mampu bertanya serta menjawab pertanyaan dengan baik.

Menurut Sunardi di dalam jurnal yang berjudul *Suggestopedia Based Storytelling Teaching Model for Primary Students in Salatiga* menyatakan bahwa: Teaching and learning speaking skills should be able to engage students in a creative process. Students have to be able to speak in front of the class, create a dialogue, tell a story, and produce the language creatively. The teaching and learning of the speaking skill focusing on story telling ability can work well when supported by the appropriate choice of teaching method. This study attempts to: 1) identify the list of things needed by teachers of primary schools to teach Bahasa Indonesia in fun and creative ways, 2) design a prototype of suggestopedia based storytelling learning model to teach Bahasa Indonesia in primary schools, 3) develop the prototype into a suggestopedia based storytelling learning model to teach Bahasa Indonesia in primary schools, 4) determine the effectiveness of the application of suggestopedia based storytelling learning model to teach Bahasa Indonesia in primary schools. This research is a model development study based on the procedures by Borg and Gall. This study demonstrated that a teaching model is created through the following steps: 1) identifying and analyzing the needs of the students and teachers, 2) designing and evaluating the model, 3) developing and testing the model. The effectiveness test showed a significant increase of 3.03 or 8.11% in the experimental group's mean score, from 18.94 in the pretest to 21.97 in the posttest. Meanwhile, the control group only experienced a 2.51 or 6.36 % in the

mean score, from 18.50 in the pretest to 21.05 in the posttest. Hence, it can be concluded that the students' story telling skill in the experiment class using the teaching method developed in this study was higher than in the control class. The result implied that the teaching model prototype can be further developed to increase the primary students' story telling skill in Salatiga.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini. Namun penelitian skripsi Ni Kd. Wahyuni, Wyn. Wiarta, Ngh. Suadnyana, fokus terhadap pelaksanaan media gambar seri Pada Anak Usia Dini Umur 5-6. Jurnal penelitian Ni Wyn. Tara Indahyani fokus terhadap Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa. Dan Penelitian skripsi Luluk Indrawati fokus terhadap Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita. Menurut Sunardi, penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam menerapkan metode bercerita harus melibatkan siswa dan guru, siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap penggunaan metode cerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.³⁴ Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Dalam kemampuan berbahasa anak metode yang dipilih adalah metode yang dapat memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses yang disertai dengan penjelasan lisan menyimak perkataan orang lain, Memahami cerita yang dibacakan, berpartisipasi dalam percakapan.

Dari beberapa metode diatas penulis memilih metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Otib Satibi Hidayat bahwa cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.³⁵

Yaumi bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik.³⁶

Dari beberapa pendapat para pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah:

³⁴ Suryadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

³⁵ Hadisa putri. Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan moral anak tk/sd. (*jurnal madrasah ibtdaiyah*. Voleme 3 no 1 oktober 2017). h. 91

³⁶ Komang Aggreyeni. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. (*e –Journal Pg Paud Universitas Pendidikan Ganessa Volume 3 No 1 Tahun 2015*). hlm.2

melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana upaya guru dalam perkembangan berbahasa Anak Usia Dini melalui metode bercerita di TK Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proposive dan snowball teknik pengumpulan dengan gabungan analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi³

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 3

²Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta, Rajawali Press, 2012), h. 2

³Sugiyono, *Op.Cit*, h. 115

sedangkan menurut John W. Creswell yang dikutip oleh Hamid Pattilam penelitian kualitatif adalah: “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pendapat informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.⁴ selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian di TK Islam Nurhasah Sukabumi Bandar Lampung yang berlokasi di Jln. Padat Karya Kampung Sukajadi No. 08 Way Gubak Kec. Sukabumi Bandar Lampung.

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penelitian kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut pendapat Spradley dalam Sugiyono, penelitian

⁴ Hamid Pattilam, *Metode Pengembangan Kualitatif*, (Jakarta, Alfabeta, 2005), h. 56

kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi? Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan objek atau subjek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.⁵

Berdasarkan dari pemikiran Spradley tersebut di atas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden (15 siswa dan 2 guru Jln. Padat Karya Kampung Sukajadi No. 08 Way Ggubak Kec. Sukabumi Bandar Lampung) yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya, guru, siswa, kepala sekolah. “Purposive Sampling” yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pertimbangan dimaksudkan dalam skripsi ini adalah guru yang dipilih diandaikan dapat memberikan data secara komperhensif tentang skripsi ini.⁶ Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: Perkembangan berbahasa Anak Usia Dini melalui metode bercerita di TK Nurhasanah Kec

5. Instrumen Penelitian

Penelitian adalah instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif.⁷ Penelitian dikatakan instrumen utama karena dalam pengadaan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk. Sukabumi Bandar Lampung.

⁵Sugiyono, *Op.Cit*, Hlm 297

⁶Sugiyono, *Op.Cit*, h. 300

⁷Sugiyono, *Op.Cit*, h. 400

Melakukan pengumpulan data. Dalam teknis pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data. Yang akan diobservasi oleh peneliti di sini adalah cara guru-guru dalam pengolahan kosa kata anak usia dini melalui metode tanya jawab.

Yang akan dijelaskan dibagian lampiran lembar observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas kelas B1. jenis wawancara yang digunakan adalah “interview bebas berstruktur” dan jelasnya lagi dapat dilihat dibagian lampiran “panduan wawancara”.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Berikut ini dikemukakan teknik penelitian pengumpulan data yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁸ Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non parsipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat

⁸Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbit FB UGM, Yogyakarta, 1990, h.

dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. TK Islam Nurhasah Kkec. Sukabumi Bandar Lampung.

Proses pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di TK Islam Nurhasah Kec. Sukabumi Bandar Lampung tersebut kemudian dicatat yang disusun secara sistematis. Observasi ditujukan pada guru dan anak didik, serta untuk melihat langsung proses kegiatan pembelajaran melalui metode demontrasi tanya jawab di TK Islam Nurhasah Kec. Sukabumi Bandar Lampung.

Dan penulis dapat melihat metode demontrasi dalam kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Islam Nurhasanah, dengan melihat lembar penilaian yang ada di TK Islam Nurhasanah. Adapun observasi pertama yang penulis lakukan adalah melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui secara jelas cara guru mengajar menggunakan metode demontrasi. Yang akan peneliti observasi adalah implementasi kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode demontrasi.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁹ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan wawancara responden dicatat atau direkam.¹⁰ Jadi wawancara adalah komunikasi dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data atau informasi yang jawaban dari responden dicatat atau direkam.

⁹S.Nasution, *Metode Reserch Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h. 113.

¹⁰Sugiyoni, *Op.Cit*, h. 400

Teknik wawancara ini merupakan pendukung dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu interview bebas berstruktur yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview berstruktur.¹¹ Maksudnya peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan memiliki kerangka pertanyaan yang akan ditanya kepada informan, namun demikian dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada susunan pertanyaan tersebut bebas dan leluasa dalam melakukan ekspresi dan improvisasi.

Kerangka pertanyaan hanya sebagai panduan wawancara untuk memudahkan dalam melakukan wawancara dengan pengolahan data dan informasi pada tahap berikutnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari pada subyek penelitian mengenai masalah yang diteliti. Subjek wawancara disini adalah guru. Karena guru adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pemerolehan kosa kata anak usia dini TK Islam Nurhasah Kec. Sukabumi Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto. "Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya"¹². Dengan demikian jelasnya bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data-

¹¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 199

¹²Suharsimi Arikunto, *Op-Cit*, h.206

data verbal dalam bentuk tulisan seperti catatan-catatan resmi. Adapun data yang dihimpun melalui metode dokumentasi adalah tentang sejarah berdirinya TK Islam Nurhasah Kec. Sukabumi Bandar Lampung, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, data guru, data anak, dan foto-foto.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui mengenai pentingnya perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di TK Islam Nuhasanh Kec. Sukabumi Bandar Lampung. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif, guna memperkuat data, maka dilengkapi dengan teori dari para ahli dan pendapat dari peneliti sendiri.

Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berfikir, "berdasarkan dari pengetahuan yang khusus, ketika hendak menilai sesuatu kejadian yang umum".¹³ Alur analisis ini digambarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumen analisis. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

¹³Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, Jilid 1, Andi Opset Yogyakarta, h. 42

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan metode bercerita dalam perkembangan berbahasa anak usia dini. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah tekhnaratif (mengungkapkan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskripsikan secara jelas tentang perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita.

c. Menarik Kesimpulan /Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan antara satu dengan yang lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul. Dan data yang

sudah dipolakan kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi. Kemudian melalui induksi data yang tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.¹⁴

Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh setiap peneliti selesai wawancara, ditempuh dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dengan responden. Komponen-komponen analisis data yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data atas dasar tersebut karakter analisis data, atas dasar tersebut karakter analisis kualitatif disebut pula dengan model interaktif.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, selama ini perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dalam perkembangan berbahasa anak. Hal ini guru kurang memperhatikan bahwasanya perkembangan bahasa anak usia dini melalui bercerita anak yang akan menjadi faktor utama dalam kehidupan dimasa yang akan datang bagi anak.

Salah satu tujuan perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita ialah perkembangan berbahasa anak usia dini merupakan tujuan utama karena sekolah mempunyai tujuan yang bisa

¹⁴Sugiyono, *Op.Cit*, h. 99

diusahakan untuk menciptakan dan melahirkan anak yang kreatif untuk menghadapi kemajuan teknologi yang semakin berinovasi. Metode bercerita juga bertujuan untuk kemampuan berbahasa anak agar anak mampu menghasilkan suatu bentuk, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, kemampuan menciptakan sendiri tanpa bantuan, menjawab pertanyaan sederhana, memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu anak dapat mengekspresikan imajinasinya yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang konkrit.



BAB IV

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak Islam Nurhasanah.

Taman kanak –kanak islam Nurhasanah jln. Padat karya kampung suka jadi No 8 Way gubak kec. Sukabumi Bandar lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usai dini (0 -6) .pendidikan taman kanak –kanak islam Nurhasanah yang terletak jln, padat karya kampung suka jadi No. 8 way gubak kec.suka bumi Bandar lampung. didirikan pada tanggal 14 juli 2014 dengan akte notaris (No. II/02/02/2015) taman kanak – kanak (TK) Islam Nurhasah suka bumi Bandar lampung.

Didirikan atas usulan pengelolah pihak warga masyarakat sekitar yang melihat betapa pentingnya taman kanak – kanak. Dan atas kesepakatan pengelola pihak yayasan berserta warga setempat mendirikan lembaga taman kanak –kanak Islam Nurhasah Sukabumi Bandar lampung.

2. Visi Dan Misi Taman Kanak – Kanak Islam Nurhasanah

a. Visi

- 1) Menjadikan anak, menjadi percaya diri, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, dan berwawasan, serta mewujudkan generasi muslim yang soleh beriman, bertakwa, dan berahlakqul kharimah.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan dengan kasih sayang yang tulus dan menanamkan norma, etika moral, dan intelettual sejak dini.

- 2) Menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, aman dan menyenangkan.
- 3) Menanamkan nilai – nilai tauhid mengajarkan akidah yang sholiha membiasakan anak dengan akhlaq islam, mendidik anak kreatif dan inofatif dan menanamkan rasa cinta kepada allah dan rosulnya.
- 4) Menciptakan iklim dan kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosialnya.

3. Keadaan Guru Taman Kanak – Kanak Islam Nurhasanah

Jumlah tenaga pengajar di taman – kanak Islam Nurhasanah kec. Sukabumi Bandar lampung ada 6 orang secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Kondisi Guru Dan Karyawan Di Taman Kanak – Kanak Islam Nurhasah
Suka Bumi Bandar Lampung

No	Guru	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Operator	1
3	Guru	4
Jumlah		6

Sumber: dokumentasi sekolah taman kanak – kanak islam nurhasah suka bumi Bandar lampung

4. Data Peserta Didik Taman Kanak – Kanak Nurhasanah.

Jumlah anak didik taman kanak – kanak Islam Nurhasanh sukabumi Bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019 adalah 42 anak. Secara terperinci dapat dilihat table berikut :

Tabel 4
Kondisi Peserta Didik Anak Usia Dini Taman Kanak Islam Nurhasanah
Suka Bumi Bandar Lampung.

Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah Anak
B1	6	6	12
B2	6	10	16
B3	5	9	14
Jumlah			42

B. Analisis Data

Pada bab ini penulis akan membahas tentang pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode dan instrument yang penulis tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data – data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana hasil dan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan.

Kegiatan metode bercerita dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak dikelas B2 taman kanak – kanak Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung, ternyata menghasilkan perkembangan metode bercerita yang cukup baik. Walaupun ada beberapa anak yang bahasanya kurang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan sebagai berikut :

Pengolahan data analisis data yang diperoleh melalui peneliti yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dan

observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Peneliti ini berawal dari observasi yang penulis lakukan di taman kanak – kanak Islam Nurhasanah Bandar lampung. untuk mengamati bagaimana perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di taman kanak – kanak Islam Nurhasanah kec. Sukabumi Bandar lampung.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi, kegiatan belajar mengajar, dan interview pada guru taman kanak – kanak Islam Nurhasanah suka bumi Bandar lampung.

Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan induktif yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Adapun hal penulis analisis adalah langkah – langkah guru dalam perkembangan bahasa anak melalui metode perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita di taman kanak – kanak Islam Nurhasanah kec. Sukabumi Bandar lampung.

C. Pembahasan

1. Langkah – langkah Penerapan Metode Bercerita Dalam Perkembangan Berbahasa

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan guru membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran pendidikan anak

usia dini. Cerita yang disampaikan kepada anak didik dapat dikaitkan dengan dunia kehidupan anak sehingga anak dapat memahami isi dari cerita. Misalnya: guru bercerita dengan menggunakan tema anak bergembala sapi.

- a. Langkah pertama :Anak mengatur posisi duduk berdasarkan hasil peneliti di Tk Islam Nurhasanah guru berada didepan anak – anak sedangkan anak – anak atau siswa didepan guru sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. guru menuturkan cerita, sedangkan anak /siswa dengan penuh perhatian dan anak antusias.
- b. Langkah kedua : adalah guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam bercerita. Karna alat peraga menunjang keberlangsungan kegiatan bercerita. Misalnya guru menyiapkan gambar binatang seperti gambar sapi, gambar kambing. Berdasarkan penelitian bahwasanya di Taman kanak-kanak Islam Nurhasanah guru selalu menyiapkan alat pendukung serta menjelaskan fungsi alat masing – masing alat tersebut.
- c. Langkah yang ketiga : yaitu guru memilih tema yang akan diceritakan didalam kelas. Dalam kegiatannya proses pembelajaran yang sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik. Dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal didalam pembelajaran metode bercerita oleh karna itu guru dituntut harus menarik, selain itu mimik wajah guru harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya. dalam pembelajaran metode bercerita karna masa fokus anak – anak hanya 15 menit saja.

d. Langkah yang ke empat : yaitu guru menggunakan pendekatan tematik dan memilih tema yang dapat menarik minat anak. Dan sedekat mungkin sesuai dengan kehidupan anak, hal itu ditujukan agar dapat menarik dan menggebirakan anak serta dapat mendorong keterlibatan anak secara aktif, guna memberikan pengalaman belajar yang meyenangkan. Adapun tema yang dipilih anak – anak adalah kebun binatang, pada hakikatnya dalam mempersiapkan materi cerita mencakup pula kegiatan, mempelajari isi cerita, dan melatih merangkai alur cerita sehingga dalam penyampaian cerita dapat secara urut. Dalam hal ini tidak terlalu memberikan pendekatan dan berusaha berlatih untuk mengasah keterampilan cerita, misalnya berlatih dalam irama, modulasi, suara, olah tubuh, dan olah mimik.

e. Langkah yang kelima yaitu : pada kegiatan pembukaan pembelajaran didalam kelas anak – anak Tk Islam Nurhasah antusias mendengarkan tema atau judul apa yang akan di ceritakan oleh gurunya. Guru memberikan pertanyaan anak didiknya “apakah ini” langkah ini dibuat agar anak merasa penasaran sehingga anak ingin tahu dan ingin mendengarkan cerita dari gurunya. Dalam kelas guru selalu memberikan arahan kepada anak didiknya agar selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan mendengarkan ketika gurunya bercerita. Selalin itu guru memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk bertanya, dan memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.

f. Langkah yang ke enam yaitu : guru memilih tema yang akan diceritakan guru didalam kelas. Dalam proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru berusaha menerapkan prinsip “bermain sambil belajar” tujuannya agar tercipta suasana pembelajaran yang menggembirakan anak. Agar anak – anak tertarik, bersemangat, siap, dan senang, dengan kegiatan metode bercerita. Misalnya guru menyiapkan gambar binatang : gambar sapi, gambar kambing, gambar ayam. Berdasarkan opservasi di Tk Islam Nurhasanah guru selalu menyiapkan peralatan pendukung. Seperti : buku cerita, boneka jari, gerak tubuh.

g. Langkah ketujuh yaitu: kegiatan akhir pembelajaran merupakan penutup dari rangkaian kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa pada kegiatan akhir ini, guru melakukan Tanya jawab kembali terhadap cerita yang telah disampaikan guru. Tujuannya untuk mengetahui apakah siswa menyimak dengan baik, memahami isi cerita dan dapat menceritakan kembali. Berdasarkan pengamatan opservasi, terlihat hanya sebagian anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan itupun jawabanya tidak terlalu seperti yang diharapkan guru.

2. Indikator Perkembangan bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.

a. Penerapan Fonologi (System Suara).

Dari hasil penelitian yang penulis amati Mengenai perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan

indikator mengenai fonologi (system suara). Anak-anak cenderung lebih senang dan menyukai pembelajaran seperti ini karena anak langsung berkomunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang nyata seperti kegiatan anak dalam menirukan suara hewan dan menceritakan manfaat hewan melalui metode bercerita.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak berbicara, berkomunikasi dan mengerti perintah secara bersamaan, 7 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 5 anak mulai berkembang terlihat anak tidak mengerti perintah guru dan 1 anak belum berkembang terlihat anak tidak memahami perintah guru.

b. Aturan untuk Mengobinasikan Unit Makna Minimal (Morfologi).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan tahap awal pembelajaran bahasa anak usia dini melalui metode bercerita akan disampaikan melalui kegiatan aturan untuk mengobinasikan unit makna minimal. Dalam tahap ini terlebih dahulu guru mengajarkan kalimat baru, tujuannya agar anak mudah memahami perkembangan bahasa tersebut. Langkah ini bersifat membangun dan mengembangkan kognitif anak agar berjalan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada seseorang guru di kelas B2 di taman kanak Islam Nurhasanah suka bumi Bandar Lampung, yang bernama yulia wati.

“bahwasanya kegiatan aturan mengobinasikan makna misalnya anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian kepada teman sebaya atau guru didalam kelas. agar peserta lebih memahami dan menambah perkembangan bahasa lebih banyak”¹

c. Sintesis (aturan dalam membuat kalimat)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Tk Islam Nurhasanah suka bumi Bandar Lampung, kelas B2 yang bernama yuliawati sebagai berikut :

“bahwasanya dalam pembelajaran bahasa perlu juga dilakukan dengan membuat kalimat pertanyaan. misalnya kenapa kereta panjang sekali”²

d. Semantik (aturan membuat kalimat)

Pada tahap ini guru langsung melakukan kegiatan bercerita dalam perkembangan bahasa anak, anak diajarkan membuat kalimat dengan guru dan temannya. Agar anak memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak. Dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas B2 ibu yuliawati sebagai berikut.

“bawasanya guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan peserta didik, agar menambah pembendaharaan kata dan anak juga mempunyai perkembangan bahasa yang lebih sehingga anak mampu berinteraksi dengan orang lain”³

e. Pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial).

Pada tahap ini, anak lebih memahami dan lebih memiliki banyak kata-kata disebabkan metode pembelajan guru di Tk Islam Nurhasanah suka bumi Bandar Lampung menggunakan metode bercerita, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dan guru kelas B2 ibu yuliawati sebagai berikut:

¹Yuli, Wawancara dengan Guru Kelas TK Islam nurhasanah, 8 maret 2019

²Yuli, Wawancara dengan Guru Kelas TK islam nurhasanah , 8 maret 2019

³ Yuli, Wawancara dengan Guru Kelas TK islam nurhasanah, 8 maret 2019

“bahwasanya anak sudah mencapai puncak keberhasilan dengan anak dapat berinteraksi/bertanya dengan teman atau guru didalam kelas, yang diperoleh dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab sehingga anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan antusias dan percaya diri.”⁴

Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari kedua guru di kelas B2 dengan berdasarkan langkah – langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini, maka penulis mendapati data Penilaian observasi dan hasil akhir sebagai berikut:

Tabel 5
Data Penilaian Perkembangan bahasa Anak Usia Dini di
PAUD Sabrina Waydadi Baru Kec.Sukarame
Bandar Lampung.

No	Nama	Indikator Pencapaian																					
		Fonologi (system suara)				Marfologi (aturan untuk mengobinasikan unit makna minimal)				Sinteksis (aturan membuat kalimat)				Semantik. (system makna)				Pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial)				Total	
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	skor	Nilai Mutu
1.	Anisa		2					3				3			2				2			12	MB
2.	Alfa		2					3				3				3			2			13	BSH
3.	Destiana			3				3			2				2				2			12	MB
4.	Suci		2					4				4			2				2			14	MB
5.	Hani		2					4				4				4			2			16	BSB
6.	Lingga		2				2					3			2				2			11	MB
7.	Farhan	1						3			2				2				2			10	MB
8.	Nizam			3				3				3				3			2			14	BSH
9.	Hafis		2					3				3				3			2			13	BSH
10.	Aip		2				2			1				1				1				7	BB
11.	Fika			3				3				3				3			2			14	BSH
12.	Rika			3				3				3			2				2			13	BSH
13.	Reza		2					3				3				3				3		14	BSH
14.	Sifa				4				4				4			3			2			17	BSB
15.	Nabila			3				3				3			2				2			13	BSH
Jumlah		1	8	5	1	-	2	10	3	1	2	9	3	1	7	6	1	1	13	1	-	-	-

Sumber :Dokumentasi di PAUD Sabrina Waydadi Baru Kec. Sukarame Bandar Lampung.

⁴Yuli, Wawancara dengan Guru Kelas B2 Tk islam Nurhasanah, 8 Maret 2019

Keterangan :

BB : Belum Berkembang.
 MB : Mulai Berkembang.
 BSH : Berkembagn Sesuai Harapan.
 BSB : Berkembang Sangat Baik.

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{Skor Maximal} - \text{Skor Minimal siswa})$$

$$\bar{x} = \frac{1}{2} (\text{Skor Maximal} + \text{Skor Minimal siswa})$$

Rumus Konversi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu

$$BB = x < \bar{x} - 1. SBx$$

$$MB = \bar{x} > x \geq \bar{x} - 1. SBx$$

$$BSH = \bar{x} + 1. SBx > x \geq \bar{x}$$

$$BSB = x \geq \bar{x} + 1. SBx$$

Ket x = nilai siswa

$$SBx = \frac{1}{6} (17 + 7) = \frac{1}{6} \times 24 = 4$$

$$\bar{x} = \frac{1}{2} (17 + 7) = \frac{1}{2} \times 24 = 12$$

BB : Belum Berkembang⁵

$$= x < \bar{x} - 1. SBx$$

$$= x < 12 - 1.4$$

$$x = 8$$

MB : Mulai Berkembang

$$= \bar{x} > x \geq \bar{x} - 1. SBx$$

$$= 12 > x \geq 12 - 1.4$$

$$= 12 > x \geq 8$$

$$x = 8 - 12$$

⁵Djemari Mardafi, *Teknik Penyusunan Instrument Tes Dan Non Tes*, (Yogyakarta : Mitra Cendikia Offset, 2008), h. 122

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

$$= \bar{x} + 1.5Bx > x \geq \bar{x}$$

$$= 12 + 1.4 > x \geq 12$$

$$= 16 > x \geq 12$$

$$x = 12 - 16$$

BSB : Berkembang Sangat

$$= x \geq \bar{x} + 1.5Bx$$

$$= x \geq 12 + 1.4$$

$$x = \geq 16$$

Keterangan nilai

BB : 8

MB : 8 - 12

BSH : 12 - 16

BSB : ≥ 16

Tabel 6.
Data Akhir Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Nurhasanah Suka Bumi Bandar Lampung.

No	Nama	Indikator Pencapaian					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Anisa Putri	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Alfa Ramadhani	BB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
3	Destiana	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
4	Suci Hartati	MB	BSB	BSB	MB	MB	MB
5	Hani	MB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
6	M. Lingga	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
7	M. Farhan	BB	BSH	MB	MB	MB	MB
8	M. Nizam	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
9	M. Hafis	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	Aip Mulana	MB	MB	BB	BB	BB	BB
11	Fika Ramadhani	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
12	Rika	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
13	M. Reza	MB	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
14	Sifa Aulia	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSB
15	Nabila	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH

Sumber: Hasil Observasi Akhir di Tk islam nurhasah suka Suka Bandar lampung.

Keterangan:

BB : Belum Berkembang.

MB : Mulai Berkembang.

BSH : Berkembnagn Sesuai Harapan.

BSB : Berkembang Sangat Baik.

Pada Penelitian ini penulis mengambil salah satu kelas sebagai sampel yaitu kelas B2 yang berjumlah 15 peserta didik. Pengumpulan data dalam menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di tk islam nurhasanah suka bumi Bandar Lampung. Disini menulis mengamati cara guru mengajar dan proses bercerita yang terjadi di Kelas B2.

Selanjutnya Berdasarkan uraian hasil observasi akhir dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya di tk islam nurhasanah suka bumi Bandar Lampung, telah mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini kelompok B2 Melalui metode bercerita sudah semaksimal mungkin dengan diterapkannya langkah – langkah telah menunjukan hasil yang optimal.

Selanjutnya penulis uraikan hasil akhir dari perkembangan anak melalui metode bercerita.

- a. Ananda anisa putri dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda anisa putri mulai berkembang.
- b. Ananda Alfa Rahmadhni dalam perkembangan fonologi (system suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan

membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perekembang ananda Alfa Ramadhani sesuai harapan.

c. Ananda Destiana dalam perkembangan fonologi (system suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) mulai berkembang dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perekembang destiana mulai berkembang.

d. Ananda Suci Hartati dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sangat baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sangat baik dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perekembang ananda Suci Hartati mulai berkembang.

e. Ananda Hani dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sangat baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sangat baik dan simantik (system makna) berkembang sangat baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perekembang ananda hani berkembang sangat baik.

- f. Ananda Muhamad Lingga dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minima) mulai berkembang, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Muhammad lingga mulai berkembang.
- g. Ananda Muhammad Farhan dalam perkembangan fonologi (system suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) mulai berkembang dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Muhammad farhan mulai berkembang.
- h. Ananda Muhammad Nizam dalam perkembangan fonologi (system suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Muhammad nizam berkembang sesuai harapan.
- i. Ananda Muhammad Hafis dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit

makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Muhamad Hafis adalah berkembang sesuai harapan.

j. Ananda Aip Mulana dalam perkembangan fonologi (system suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) belum berkembang, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) belum berkembang dan simantik (system makna) belum berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) belum berkembang, jadi perkembangan ananda Aip Mulana belum berkembang.

k. Ananda Fika Rahmadani dalam perkembangan fonologi (system suara) Berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Fika Ramadhani adalah berkembang sesuai harapan.

l. Ananda Rika dalam perkembangan fonologi (system suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan

percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda Rika adalah berkembang sesuai harapan.

m. Ananda M. reza dalam perkembangan fonologi (system suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan semantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) belum berkembang, jadi perkembangan ananda M. reza adalah berkembang sesuai harapan.

n. Ananda Sifa Aulia dalam perkembangan fonologi (system suara) Berkembang Sangat Baik dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang Sangat Baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sangat baik dan semantik (system makna) berkembang sangat baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi perkembangan ananda sifa aulia adalah berkembang sangat baik.

o. Ananda Nabila dalam perkembangan fonologi (system suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan semantik (system makna) berkembang sangat baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) berkembang sangat baik, jadi perkembangan ananda Nabila adalah berkembang sesuai harapan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan metode bercerita masih kurang optimal untuk mengembangkan perkembangan berbahasa anak Tk Islam Nurhasanah kec. Sukabumi Bandar lampung dalam pelaksanaanya, guru kurang menguasai metode bercerita. Indikasinya guru kurang mampu menyampaikan cerita secara sistematis, mengemukakan bahasa dan contoh yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dan melakukan penjiwaan/penghayatan terhadap jalan Cerita baik melalui expresi wajah, suara, nada suara, maupun gerak tangan dan kaki. Hal ini adalah karna kurangnya persiapan yang matang, yakni memilih tema yang menarik, mempelajari isi cerita keterampilan cerita, merancang pembukaan dan penutupan dan pembelajaran. Dan mempersiapkan alat peraga yang diperlukan sekreatif mungkin.

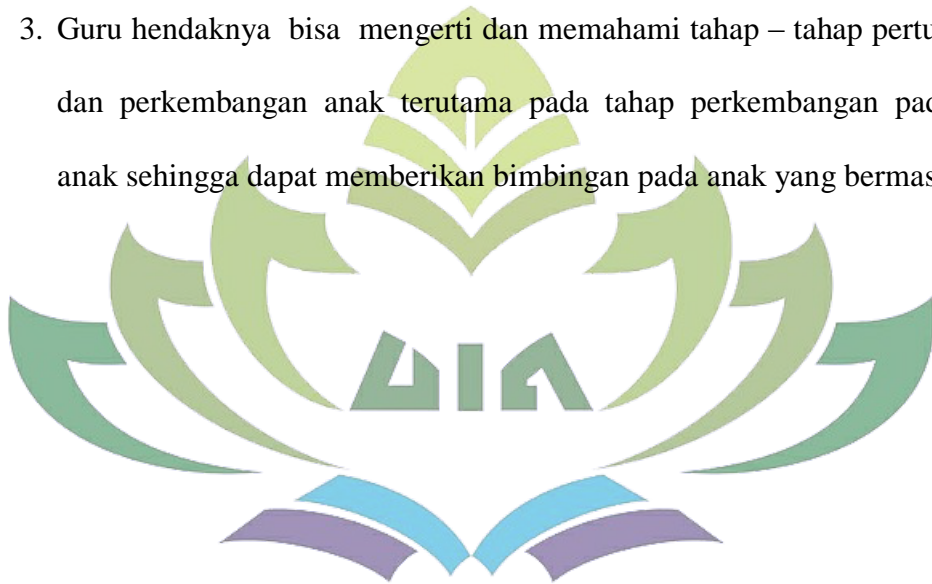
Selanjutnya dari rumusan masalahnya “Bagaimanakah perkembangan berbahasa anak usia dini di tk islam nurhasanah suka bumi Bandar lampung”

Dampaknya adalah perkembangan berbahasa anak menjadi kurang meningkat, hal ini terlihat dari minimnya:

1. Pembedaharan kosa kata yang dimiliki anak.
2. Berbicara secara lancar dengan kata – kata atau kalimat yang mudah di pahami.
3. Bunyi bahasa, dan mengucapkan dengan lafal yang benar.
4. Menggunakan kata Tanya seperti “siapa” “apa” “mengapa” dan “bagaimana”

B. Saran

1. Literature/buku mengenai tata cara penerapan metode bercerita untuk mengembangkan perkembangan berbahsa anak di Tk
2. Gur mengikuti pelatihan – pelatihan dan seminar metode pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan metode bercerita untuk mengembangkan perkembangan berbahsa anak di taman kanak-kanak
3. Guru hendaknya bisa mengerti dan memahami tahap – tahap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada tahap perkembangan pada tahap anak sehingga dapat memberikan bimbingan pada anak yang bermasalah.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Said, (2015), *Strategi Mengajar*, Jakarta, Prenadamedia.
- Alfiah, (2010), *Hadist Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, Jakarta.
- Hamid Pattiliam, (2005), *Metode Pengembangan Kualitatif*, Jakarta, Alfabeta.
- Muhibbbin Syah, (1995) *Pisikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung , Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto Sumardi, (1997), *Pengejaran Bahsa Asing*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Peter Salim, (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English.
- Ramayulis Dan Samsul, (2009), Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta , Kalam Mulia.
- Suryadi, (2014), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Cipta.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, Jilid 1, Andi Opset Yogyakarta.
- Suharsini Arikunto, (1991), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta.
- S.Nasution, (2006) *Metode Reserch Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi, (1990), *Metodelogi Research*, Yogyakarta, FB UGM, Yogyakarta.
- Tohirin. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta, Rajawali Press.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003,
Yogyakarta Dharma Bakti.

